

KEARIFAN LOKAL *PELA GANDONG* SEBAGAI TANDA PERDAMAIAN MASYARAKAT

Muhammad Hasby¹, Edi Wahyono²

1,2Universitas Cokroaminoto Palopo

mhasby91@gmail.com

Abstrak

Masyarakat Indonesia memiliki banyak kearifan lokal yang berupa prinsip-prinsip dalam bentuk keyakinan yang berfungsi untuk menjaga ketentraman dan perdamaian. Kearifan-kearifan lokal ini masih banyak yang selaras dengan keyakinan atau prinsip-prinsip dalam agama dan hal ini perlu dipelajari dan dihayati kembali oleh para generasi pelanjut. Dalam penelitian ini akan mengupas kearifan lokal yang berasal dari daerah Maluku Tengah pada umumnya dan Ambon pada khususnya terkenal budaya lokal *pela gandong*. Prinsip kearifan lokal ini sebagai sarana warisan leluhur sebagai suatu usaha mempersatukan dan menjaga perdamaian antar komunitas di dalam masyarakat. Beberapa dekade tahun belakangan ini *pela gandong* dianggap sebagai suatu solusi atas masalah sosial kemasyarakatan yang terjadi khususnya di masyarakat Ambon dan Maluku Tengah pada umumnya. Secara realita prinsip *pela gandong* ini telah berhasil efektif untuk menyelesaikan problematika sosial yang terjadi di Ambon. Artikel ini mengupas *pela gandong* dengan menggunakan teori semiotika Roland Gérard Barthes. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peranan *pela gandong* yang merupakan prinsip kearifan lokal sebagai tanda perdamaian di masyarakat Ambon. Data pendukung diperoleh dari berita media online tentang fenomena *pela gandong* di masyarakat. Data dianalisis menggunakan analisis semiotika Roland Gérard Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pela gandong* memiliki makna pertama yang dipahami bersama sebagai hubungan saudara dan makna keduanya adalah persaudaraan sejati. Konsep persatuan sejati ini akhirnya berfungsi sebagai prinsip untuk mendamaikan dan semakin mempererat persatuan masyarakat Ambon dan Maluku walau berbeda latar belakang agamanya. Rekomendasi dari penelitian ini adalah bahwa masyarakat sebaiknya melibatkan kearifan lokal seperti *pela gandong* ini sebagai bahasa tanda yang bisa diterima secara umum sehingga makna yang dipahami bersama ini dapat menumbuhkan rasa percaya, rasa kebersamaan dan ketentraman hingga terwujudnya perdamaian diantara anggota masyarakat.

Kata Kunci: *Pela gandong*, perdamaian, tanda

PENDAHULUAN

Sejak era orde lama, orde baru, era reformasi, dan saat ini masih banyak problematika sosial yang terjadi di masyarakat. Masalah sosial di Indonesia ini terlihat juga masih bernuansa kesenjangan sosial ekonomi, kesenjangan status sosial di masyarakat yang

menyinggung SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar Golongan). Tercatat beberapa diantara problematika sosial yang pernah muncul di seantero Nusantara ini, Sabang sampai Merauke, seperti diantaranya konflik di Aceh yang sejak tahun 1970an, hingga era reformasi, hingga benar-benar mereda setelah serangkaian perdamaian

termasuk perdamaian Helsinki antara GAM dan Republik Indonesia (pemerintah) serta adanya bencana alam dahsyat yang mengundang duka dan simpati dari seluruh dunia yang turut meredakan konflik Aceh ke titik damai hingga sekarang. Konflik Sambas yang melibatkan beberapa etnis seperti etnis Dayak, etnis Melayu, dan di Sampit Kalimantan Tengah (konflik antara etnis Dayak dan Madura), Ketegangan sosial di Poso yang terjadi tiga kali dikategorikan kedalam Konflik Poso 1, Konflik Poso 2, dan Konflik Poso 3 di Sulawesi Tengah (Human Right Watch: 2002). Konflik ini kemudian meluas di seluruh wilayah Poso dan mengakibatkan korban jiwa serta kerugian materi yang besar.

Artikel ini akan memfokuskan pada sebuah prinsip kearifan lokal yakni *Pela gandong* yang telah lama diyakini oleh masyarakat Ambon dan Maluku pada umumnya. Prinsip *Pela gandong* ini mulai terlihat kembali setelah peristiwa Ambon 1999 (persitiwa yang terjadi di Provinsi Maluku Tengah). *Pela gandong* merupakan kekerabatan *gandong* atau adik kakak yang erat kaitannya. Saudara sekandung, adik dan kakak yang terikat untuk saling mengasihi; Kedua, *Pela gandong* yang ada di Kabupaten Maluku Tengah, terdiri dari: *pela keras* atau *pela tuni* artinya *pela sejati* (ikatan bersumpah), dan *pela lunak* (ikatan *pela* ini tidak melalui sumpah), dan tidak punya kewajiban ketat, jenis *pela* dan sering juga dinamakan *pela tanpa siri* (tempat siri) yang diakibatkan oleh balas budi dan hal serupa lainnya; Ketiga, akibat budaya *Pela gandong* dapat dijadikan sebagai model pendidikan karakter di Provinsi Maluku, sebagai

muatan lokal di sekolah, dan sebagai rekomendasi bagi pemerintah dalam menghindari, dan mengatasi berbagai problematika sosial di Indonesia. *Pela gandong* merupakan budaya yang positif dan konstruktif di dalam masyarakat untuk mencapai cita-cita kehidupan yang lebih baik (Wenno dan Akihary: 2010).

Pela dan *gandong* telah ada sejak dulu dan masih tetap terpelihara hingga saat ini, konsep saling membantu dan tolong-menolong diantara komunitas negeri lokal sebagai kewajiban keterikatan secara alami. Budaya *pela* and *gandong* merupakan hal yang positif untuk diaplikasikan dan dikuatkan (Titaley Dkk: 2018). Tradisi *Pela* dalam masyarakat Ambon dan Maluku senantiasa dijunjung tinggi. Nilai tradisi *pela* dipegang masyarakat dan mencerminkan perilaku keseharian. Tradisi *pela* merupakan pendidikan nilai-nilai kearifan lokal, merupakan hasil olahan budi manusia, *pela* sebagai dunia kehidupan bukanlah suatu yang statis, tetapi dinamis. Proses pemaknaannya dalam masyarakat Maluku selalu dalam proses menjadi. Sebuah kebenaran moral *pela* atau sebuah kebenaran, pengetahuan yang lahir dari paradigma komunitas berpela mesti selalu terbuka agar terinspirasi dan termotivasi untuk terbuka, mendapatkan pemaknaan-pemaknaan baru yang lebih kontekstual dan fungsional (Thomas: 2015).

Pela adalah ikatan persahabatan atau kerjasama antar warga dari dua negeri (negeri Kristen dan negeri Islam) atau lebih berdasarkan perjanjian atau sumpah adat yang begitu kuat yang dilakukan sejak masa nenek moyang orang-orang Maluku, baik *pela tempat siri*, *pela keras* atau sering disebut *pela*

batu karang, dan *pela tumpah darah*. *Pela tempat sirih* adalah *pela* yang berlangsung dengan pembagian sirih-pinang kepada yang terlibat dan yang menghadiri, sehingga negeri-negeri yang termasuk *pela tempat-sirih* boleh menikah di antara mereka, mereka berkewajiban saling menolong di antara sesama negeri. *Pela tumpah darah* adalah ikatan yang terbentuk di antara dua negeri atau lebih yang ditetapkan melalui sumpah para pemimpin leluhur yang versi dahulu dengan cara minum darah dari jari-jemari mereka yang dicampur dengan minuman keras setempat, setelah itu ujung-ujung senjata mereka dimasukkan ke dalam gelas tersebut sebagai meterai sumpah persaudaraan untuk selama-lamanya, Perwujudannya tampak pada hubungan kerjasama antar anggota, dan dilarang untuk menikah dengan sesama *Pela*, karena anggota sesama *pela* yang dianggap kerabat, dan negeri-negeri yang termasuk dalam hubungan *Pela gandong* yang merupakan ikatan sosial (termasuk antara negeri Kristen dengan Islam) berdasarkan hubungan saudara keturunan. *Gandong* yang berarti kandungan, hubungan antar negeri dan saudara satu keturunan ataupun berasal dari kandungan ibu yang sama (Dandirwalu: 2014).

Prinsip *pela gandong* dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes untuk mencari makna pertama dan makna selanjutnya. Sehingga akan ditemukan titik persamaan persepsi dengan masyarakat Ambon dan dari beberapa tokohnya. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan data informasi tentang *pela gandong* yang dikutip dari berita online.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan data berupa fenomena budaya *pela gandong* di masyarakat. Data sebagai objek penelitian adalah prinsip *pela gandong* itu sendiri dan data-data pendukung yang berupa dampak atau fenomena yang terkait *pela gandong* yang diperoleh dari berita-berita online serta referensi atau artikel sebelumnya yang terkait *pela gandong*. Analisis data nya adalah teori Semiotika Roland Barthes.

Berikut ringkasan semiotika Roland Barthes. Roland Barthes membaca karya Saussure: *Cours de linguistique générale* dan memahami bahwa semiotik bisa digunakan dalam bidang-bidang lain. Kendatipun berbeda dengan semiotika Saussure. Barthes berpandangan semiotik merupakan bagian dari linguistik karena tanda-tanda dalam bidang lain terlihat sebagai bahasa, menjelaskan gagasan (bermakna), dan hal tersebut muncul dari penanda-petanda, dan terstruktur (Lustyantie, N.,2012). Di dalam semiologi Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Denotasi diasosiasi dengan makna yang tertutup, lawan keharfiahan denotasi yang bersifat menekan, Barthes mencoba menghilangkannya. menurutnya yang ada konotasi, ia mengatakan bahwa makna “harfiah” merupakan hal yang alami yang disebut teori signifikasi. Teori ini tentang tanda yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure, dengan perluasan makna yang terjadi dalam dua tahap, sebagaimana berikut ini.

**Tabel 1. Teori Perluasan Makna
Roland Barthes**

1. Penanda R1	2. Petanda	Denotasi (Makna Primer)
Tanda I. PENANDA R11	II. PETANDA	Konotasi (Makna Sekunder)
III TANDA		

HASIL PENELITIAN

a. Data Pendukung dari Sejumlah Catatan Berita Online Terkait *Pela gandong*

Berikut ini adalah sejumlah kutipan yang diambil terkait budaya *Pela gandong* yang disaring dari berbagai website berita online yang ada:

“Puluhan mahasiswa yang tergabung dalam komunitas Pela gandong NTT menggelar penggalangan dana di titik lampu lalu lintas El Tari Kota Kupang Sabtu (19/10/2019) aksi ini dilakukan sebagai bentuk kepedulian dan solidaritas atas bencana gempa bumi yang mengguncang Kota Ambon Provinsi Maluku pada Rabu (2/10/2019) lalu” (Pos-kupang.com: 2019).

“Warga desa Lateri mengadakan pembagian sembako kepada korban gempa yang berasal dari Maluku Tengah Minggu 8/12/2019 hal ini dilakukan dalam upaya menjaga budaya persaudaraan Pela antara kedua desa yang telah terjalin sejak dulu” (Radiodms.com: 2019).

Diatas terlihat bahwa implementasi solidaritas dan aplikasi nyata *Pela gandong* terlihat dari kegiatan-kegiatan nyata seperti pemberian bantuan kepada saudara-saudara mereka yang mengalami musibah bencana alam.

Disamping bantuan-bantuan yang diberikan sejumlah kepala daerah selaku wakil pemerintah, dan tokoh-tokoh masyarakat Ambon/Maluku juga menguatkan Pesan pentingnya *Pela gandong* seperti kutipan-kutipan berikut ini:

“Wakil Gubernur (Wagub) Maluku, Barnabas Orno menyebutkan budaya Pela dan gandong merupakan kearifan lokal dari Maluku yang menjadi bingkai pemersatu orang-orang Maluku.” (Gatra: 2019).

“Semangat Kebersamaan dan Persaudaraan sudah mengakar di dalam masyarakat Maluku apalagi masyarakat merekapun mengenal istilah pela gandong yang dilihat sebagai salah satu cara atau jalan keluar untuk menyelesaikan konflik” (Antaraneews.com: 2019).

Walikota ambon Richard Louhenapessy mengatakan:

“Ambon adalah gabungan dari kemajemukan keberagaman Ambon tumbuh dan barkah dari kearifan budaya orang basudara yang bernama Pela gandong.” (Gatra: 2019).

Abidin Wakano mengatakan bahwa:

“Kearifan-kearifan lokal seperti “Pela gandong serta kearifan lain di kabupaten Maluku Tengah mesti dirawat sebagai relasi sosial budaya yang kuat” (Gatra: 2019).

“Pela gandong dinilai sebagai cara terbaik dalam menuntaskan konflik horizontal di Maluku berdasarkan kearifan lokal yang otentik, kini Pelo gandong tidak melulu terikat antar

dua negeri tetapi juga antar sekolah.” (Kumparan.com: 2018).

Wakil Walikota Ambon Syarif Hadler mengungkapkan:

“Hal yang menjadi dasar dari penyelesaian konflik di Ambon adalah kuatnya ikatan Pela gandong dan rasa saling memiliki antar sesama masyarakat Kota Ambon” (Terasmaluku.com: 2019)

Anggota dewan pertimbangan Presiden Albert Hasibuan mengatakan:

“Pela gandong, salah satu faktor penyelesaian konflik berkepanjangan sekaligus pengikat harmonisasi kehidupan masyarakat dari daerah ini” (Kumparan.com: 2018).

Pranata sosial pela gandong yang merupakan warisan para leluhur berdasarkan penjelasan yang diperoleh maupun berbagai literature yang dipelajari, ternyata merupakan salahsatu kekuatan dan modal utama penyelesaian konflik sosial di Maluku.” (Tribun Maluku.com: 2018).

Hamim bin Thahir mengatakan:

“Karena Hubungan pela gandong atau sebagai sesama saudara walaupun berlainan agama, secara tidak langsung membuat masyarakat berhenti berkonflik karena tidak ingin menyakiti saudara mereka sendiri. Ini pranata yang perlu untuk dipertahankan dan dilestarikan turun-temurun” (Tribun Maluku.com: 2018).

Ikatan keluarga Maluku (IKM) Jawa Tengah Denny Tulaseket mengungkapkan:

“Mari kita ciptakan Ambon yang damai dan tenteram tradisi pela gandong yang dianut warga Maluku seharusnya menjadi pemersatu, mengingatkan bahwa kita masih satu gandong (sekandung), satu darah (satu keturunan), dan basudara (bersaudara)” (Tribunnews.com:2011).

Dari keseluruhan kutipan diatas tampak terlihat bahwa semua pihak berkontribusi terhadap kesuksesan *Pela gandong* di dalam mendukung perdamaian masyarakat khususnya di Ambon dan Maluku pada umumnya, pihak-pihak yang terlibat mensukseskan itu baik dari pihak pemerintah, tokoh masyarakat dan agama, organisasi sosial kemasyarakata terkait, dan tak kalah pentingnya adalah seluruh anggota masyarakat termasuk media sosial dan juga pemberitaan pers yang positif.

b. Hasil Analisis Prinsip *Pela Gandong* Berasaskan Teori Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes, pakar semiotika perancis (hidup dari tahun 1915 hingga 1980) menjadi orang yang pertama mengalikasikan teori semiotka secara langsung pada media dan budaya di dalam bukunya yang berjudul *Mythologies* (tahun 1957) (Danesi in Cogley: 2010). Adapun Analisis semiotika atas prinsip *Pela gandong* yang mendasarkan pada bagan teori perluasan makna Roland Barthes terlihat seperti berikut ini:

1. Penanda <i>Pela</i>	R1	2. Petanda <i>Gandong</i>	Denotasi (Makna Primer) Hubungan Saudara
Tanda I. PENANDA RII		II. PETANDA	Konotasi (Makna Sekunder)
III TANDA			Persatuan sejati

Secara denotasi (pemaknaan primer) *Pela gandong* dimaknai sebagai ikatan seutas tali dan ikatan persaudaraan antara dua atau lebih negeri atau kampung, secara pemaknaan konotatif (pemaknaan yang diperluas) *Pela gandong* melihat dari sejumlah fenomena, ungkapan para tokoh masyarakat dan pemberitaan yang ada di pemberitaan online menunjukkan dirinya sebagai tanda “pemersatu” yang disepakati dan dapat menembus seluruh sekat perbedaan yang ada diantara sesama warga yang terlibat di dalam hubungan dan ikatan *Pela gandong* tersebut.

Berdasarkan teori perluasan makna dari *Pela gandong* di atas terlihat bahwa *pela* tidak hanya dimaknai sebagai ikatan seperti ikatan seutas tali akan tetapi lebih dari itu yakni persatuan. Saudara yang terlahir dari satu rahim dimaknai sebagai sesuai hal yang sejati (asli). Sehingga dari proses pemaknaan di atas terjadi perluasan makna yang mana *Pela gandong* bukan sekedar satu rahim yang memiliki ikatan persaudaraan akan tetapi lebih lanjut dimaknai sebagai prinsip untuk menjadikan alat pemersatu yang sejati berdasarkan ikatan saudara walau memiliki atau menganut agama yang berbeda-beda.

Denotasi dapat terlihat sebagai suatu makna alamiah dari konotasi dan kelihatannya merupakan proses pengalamiah, proses tersebut menggiring

kesan yang kuat bahwa denotasi adalah makna yang sepenuhnya literal dan universal yang sepenuhnya tidak ideologis, dan memang konotasi yang tampak paling jelas bagi masing-masing penafsir itu wajar dalam makna praktis seperti itu tidak dapat dipisahkan dengan baik. Kebanyakan ahli semiotik berpendapat bahwa tidak ada tanda yang murni bersifat denotative dan tidak memiliki konotasi. Bagi sebagian besar semiotik kontemporer, baik denotasi maupun konotasi melibatkan penggunaan kode, Konotasi ditentukan oleh kode yang ditampilkan oleh penafsir sebagaimana juga pemaknaan denotasi dan konotasi mengenai *Pela gandong* yang ditafsirkan oleh peneliti diatas (Barthes: 1986, Chandler: 2007).

PEMBAHASAN

Dalam berita penggalangan dana yang dilakukan oleh mahasiswa di Kota Kupang sehubungan dengan gempa bumi yang terjadi di kota Ambon (pos-kupang.com: 2019) kata “solidaritas” menjadi denotasi dari berita tersebut dan konotasi berarti rasa senasib dan sepenanggungan (seperti cerminan ungkapan lokal masyarakat Ambon/ Maluku “potong di kuku rasa di daging” sehubungan dari tulisan Barthes yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris mengatakan bahwa “Secara alami,

beberapa tanda yang dilambangkan dapat dikelompokkan bersama untuk membentuk konotator tunggal” (Barthez: 1986, 12).

Begitupun dengan pemberitaan tentang pembagian sembako yang diadakan bagi korban gempa yang berasal dari Maluku Tengah (Radiodms.com: 2019) mengandung makna denotasi “menjaga persaudaraan” dan di dalam melihat makna denotasi termasuk di dalam melihat berita pembagian sembako bagi korban gempa tersebut, Umumnya pakar semiotika berpendapat bahwa tidak ada tanda yang murni bersifat denotatif atau tidak memiliki konotasi. Bagi sebagian besar ahli semiotika kontemporer, baik denotasi maupun konotasi melibatkan penggunaan kode, Konotasi bukanlah murni makna pribadi mereka, tetapi ditentukan oleh kode yang dapat dipahami oleh penafsir (Chandler: 2007).

Pela gandong sangat mempengaruhi perilaku masyarakat, *pela* sebagai suatu institusi sosial yang merefleksikan leluhur masyarakat Maluku dalam membentuk kedekatan tanpa melihat perbedaan diantara mereka baik secara budaya, perbedaan dalam kesatuan antara satu desa dan desa lainnya di pulau Ambon, Lease dan Seram, yang didasarkan atas suatu hubungan yang nyata yang dilengkapi dengan perjanjian lisan dan tertulis dimana yang terlibat berkewajiban untuk menjalankannya. "*Pela gandong*" memiliki pengaruh dimana orang-orang yang berpartisipasi menegakkan kesatuan dan mempertahankan hubungan, ini sesuai dengan ungkapan Wakil Gubernur Maluku yang mengungkapkan bahwa *Pela*

gandong merupakan “bingkai Pemersatu” makna denotatif tersebut bisa diperluas kedalam makna konotatif dimana kata “bingkai pemersatu” dapat diartikan sebagai sarana menembus dan melebur segala perbedaan yang ada (Gatra: 2019, Huberto dkk: 2017).

Hal lainnya adalah perbedaan persepsi di dalam melihat institusi tradisional *Pela gandong*. (Ali: 2007). Tradisi *pela gandong* adalah bagian dari budaya Maluku yang penting di dalam memelihara dan mempertahankan hubungan kekerabatan dan memecahkan masalah konflik di Maluku, tradisi ini terdiri dari nilai moral, kebersamaan, kesatuan, saling menghargai, dan perdamaian, selepas pengalaman 1999-2002, muncul kesadaran untuk menghidupkan kembali fungsi *Pela gandong* di Maluku. Upaya untuk merevitalisasi dan mempertahankan *pela gandong* adalah tanggung jawab semua pihak, termasuk institusi agama untuk mengembalikan, mempertahankan bahkan meningkatkan perdamaian di Maluku, *Pela gandong* selanjutnya akan menanamkan semangat rekonsiliasi di dalam masyarakat, hal ini sejalan dengan ungkapan Sekda Provinsi Maluku yang mengungkapkan bahwa “karena hubungan *Pela gandong* atau sebagai sesama saudara walaupun berlainan agama, secara tidak langsung membuat masyarakat berhenti berkonflik...” (Tribun Maluku.com: 2018, Juanrico Dkk.: 2015, Bakri: 2015).

Penguatan pemahaman kearifan lokal, perdamaian. Penggalan mendalam dari nilai kearifan lokal termasuk *Pela gandong* melalui pesan-pesan untuk perdamaian, toleransi, ikatan

persaudaraan, dan kasih sayang, hal-hal itu memperlihatkan hubungan yang menggambarkan prinsip kehidupan ini terlihat dalam ungkapan juru bicara Ikatan Keluarga Maluku (UKM) Jawa Tengah yang mengatakan “Mari kita ciptakan Ambon yang damai dan tenteram...”(Muslim: 2013).

Pela gandong dapat memengaruhi kepribadian dan nilai-nilai individu seseorang. Sistem kekerabatan yang dibangun berdasarkan nilai *Pela gandong* sebagai suatu budaya yang dijunjung penganutnya, pendekatan tersebut juga diduga mampu memengaruhi perilaku organisasi (Huberto: 2017). *Pela gandong* berperan penting dalam rekonsiliasi dalam masyarakat yang dulu terpecah, disamping itu birokrasi juga berjasa dalam mengurangi kesenjangan sosial masyarakat di Maluku (Raharjo: 2013). *Pela gandong* dipertahankan dengan melibatkan semua unsur komunitas termasuk masyarakat dan pemerintah, *Pela gandong* tumbuh menjadi ikon masyarakat Ambon dalam meningkatkan kesadaran dan memprioritaskan kekerabatan dan perdamaian (Tonny Dkk: 2013).

Pela gandong sebagai pemersatu masyarakat hingga saat ini, (Tonny Dkk: 2013, Tualeka: Unanimi). Nilai *Pela gandong* ini juga dapat dikembangkan dalam penanaman karakter dan pendidikan masyarakat yang pada gilirannya akan berkontribusi pada pengembangan budaya nasional. Bagi kelompok *Patasiwa* dikenal istilah *Pela-pela* yang dilukiskan di anggota tubuh dengan pola, yang mempunyai arti atau pesan tertentu, sebagai simbol kesatuan dari satu kelompok masyarakat (Julia dan

Besse: 2017, Wenno dan Akihari: 2010, Piris dan Tilaar: unamimi).

Pela gandong juga merupakan merupakan budaya kewarganegaraan (*civic culture*) bahkan titipan warisan bagi generasi muda di Maluku. Kehadirannya sebagai budaya kewarganegaraan ini lazim bagi masyarakat Maluku dan sangat penting karena tidak ditemukan pada komunitas atau daerah lain di Indonesia. *Pela gandong* sebagai *civic culture* merupakan hal penting menciptakan harmonisasi dalam masyarakat Maluku Eksistensi *Pela gandong* mampu direalisasikan dengan baik, dan pada gilirannya dapat membantu masyarakat untuk dapat membangun kehidupan yang lebih baik. (Godlif dan Patra: 2018).

Berdasarkan analisis dan hasil penelitian yang berupa data pendukung menunjukkan bahwa bahasa tanda *Pela gandong* mampu hadir sebagai pemersatu untuk mencegah saling menyalahkan dan menumbuhkan rasa solidaritas antara anggota masyarakat yang berbeda latar belakang agamanya. Hal ini juga terbukti bahwa selama dua dekade setelah konflik Ambon, kota Ambon dan Maluku pada umumnya sudah aman dan damai dalam keberagaman. Akhirnya dari penelitian ini terlihat betapa pentingnya bahasa tanda perdamaian seperti *Pela gandong* di dalam tatanan masyarakat secara umum, kehadirannya dapat menjaga tatanan sosial, menumbuhkan dan memelihara rasa saling percaya di antara anggota masyarakat, memunculkan rasa kebersamaan, menghindari rasa saling menyalahkan, membentuk harmonisasi dalam kehidupan sosial dan menciptakan perdamaian yang seharusnya terus menerus dipelihara dan diperjuangkan.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Pela gandong* berperan sebagai tanda perdamaian di dalam masyarakat Ambon dan Maluku pada umumnya. Tanda ini mampu memberi makna yang mendorong perdamaian masyarakat Ambon dan Maluku secara umum. Rekomendasi dari penelitian ini adalah bahwa melibatkan bahasa tanda yang bisa diterima secara umum dengan baik di tengah-tengah masyarakat seperti *Pela gandong* dalam tatanan masyarakat secara umum itu sangat penting. Upaya pelibatan bahasa-bahasa kearifan lokal sebagai tanda diharapkan dapat menumbuhkan rasa saling percaya, rasa kebersamaan diantara anggota masyarakat. Hal penting lainnya adalah pentingnya untuk senantiasa menyesuaikan *pela gandong* sesuai dengan tuntunan zaman dan agama yang ada di masyarakat dengan tanpa menghilangkan nilai dasar dan prinsip *Pela gandong* itu sendiri.

REFERENSI

- Ali, Muhammad. (2007). *Confrontation and Reconciliation Muslim Voices of Maluku Conflict*. The University of California Riverside, USA. Journal of Indonesian Islam. Volume 01, Number 02, December.
- A.S., Juanrico, Titahelu, Irwansyah, Hamid Awaluddin, Muhammad Ashri. (2015). *Strengthening Pela Gandong Alliance of John Rawls' Theory of Justice*. Volume 1, Issue 3 December. PP. Halrev. Faculty of Law, Hasanuddin University Makassar. South Sulawesi Indonesia.
- <http://pasca.unhas.ac.id/ojs/index.php/halrev>.
- Alganih, Igneus. (2016). *Konflik Poso (Kajian Historis Tahun 1998-2001)*. Jurnal Riksetra, Volume 5, Nomor 10, Agustus.
- Barthez, Roland. (1986). *Elements of Semiology*. Translated from the French by Annette Lavers and Collin Smith and Wang. New York. Eleventh Printing.
- Commonwealth of Australia. (2001). *Internal Conflict in Indonesia: Causes, Symptoms, and Sustainable Resolution*. Information and Research Service. Department of Parliamentary Library.
- Chandler, Daniel. (2007). *The Basic Semiotics*. Second Edition. London and New York. Routledge Taylor & Francis Group
- Cobley. Paul. (Ed). (2010). *The Routledge Companion to Semiotics*. London and New York. Routledge Taylor & Francis Group
- Cinu, Surahman. (2016). *Agama, Militerisasi dan Konflik (Kasus Poso, Sulawesi Tengah)*. Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 15, No. 1, Januari-Juni.
- Dandirwalu, Resa. (2014). *Totem Ambon Manise: Membongkar Segregasi Territorial Berbasis Agama di Kota Ambon*. Antropologi Indonesia Vol. 35. No. 1.
- Godlif, Yakob, Malatuny dan Samuel Patra Ristiau. (2018). *Eksistensi Pela Gandong Sebagai Civic Culture dalam Menjaga Harmonisasi di Maluku*. Sosio Didaktika: Social Science

- education Journal. 5 (2).
<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/SOSIO-FITK>.
- Gatra.com. (2019). *Budaya, Solusi, Pencegahan Konflik Sosial di Maluku Tengah*.
<https://www.gatra.com/detail/news/435843/milenials/budaya-solusi-pencegahan-konflik-sosial-di-maluku-tengah>. 7 Agustus 2019.
- Gatra.com. (2019). *Wagub Maluku Ingatkan Budaya Pela Gandong Sebagai Pemersatu*.
<https://www.gatra.com/detail/news/452091/milenial/wagub-maluku-ingatkan-budaya-pela-gandong-sebagai-pemersatu>. 20 Oktober 2019.
- Human Right. (2002). *Human Right Watch. Breakdown: four Years of Communal Violence in Central Sulawesi*. Indonesia. New York City: DOI. 10. 1163
- Huberto, Elsinio Aponno. (2017). *Budaya Lokal Maluku Pelo Gandong dalam Konteks Perilaku Organisasi*. Jurnal Manajemen. Vol. 03 No. 01 February ISSN 2339-1502.
- Kumparan.com. (2018). *Mengenal Panas Pela, Budaya Persaudaraan Orang Maluku*.
<https://kumparan.com/ambonnesia/mengenal-panas-pela-budaya-persaudaraan-orang-maluku>. 1 Februari 2018.
- Kumparan.com. (2019). *Walikota Ambon Berbagi Tips Soal Kota Toleran di UNIKA Semarang*.
<https://kumparan.com/ambonnesia/walikota-ambon-berbagi-tips-soal-kota-toleran-di-unika-semarang>. 27 Agustus 2019
- Muslim, Abu. (2013). *Artikulasi Religi Sajak-Sajak Basudara di Maluku. (Brotherhood Verses in Religious Articulation of Moluccas)*. Jurnal Al-Qalam Volume 19 Nomor 2 Desember.
- Malinsgorar, Julia dan Besse Sugiswati. (2017). *Pela Gandong Sebagai sarana Penyelesaian Konflik*. Perspektif. Volume 22 No 1 Edisi Januari.
- Malkan dan Adam. (2017). *Dinamika Konflik di Kabupaten Poso. Istiqra, Jurnal Penelitian Ilmiah*, Vol. 5, No. 1, Juni 2017, LP2M IAIN Palu.
- Nanny. (Unanimi). *Konflik Poso dan Upaya Penanggulangannya*.
- Piris, Sammy dan Sonny Tilaar. (Unanimi). *Graha Wisata Adat Pela gandong di Maluku (Simbiosis Mutualisme)*.
- Pos-Kupang.com. (2019). *Peduli Korban Gempa di Ambon, Komunitas Pela gandong NTT Gelar Penggalangan Dana*.
<https://kupang.tribunnews.com/2019/10/20/peduli-korban-gempa-di-ambon-komunitas-pela-gandong-ntt-gelar-penggalangan-dana>. Minggu 20 Oktober 2019.
- Raharjo, Wasisto. (Unanimi). *Budaya Lokal Sebagai Resolusi Konflik Keagamaan*. Walisongo. Volume 21, Nomor 2, November.
- Radiodms. (2019). *Warga Lateri Berikan Bantuan Kemanusiaan Kepada Pela di Mamala*.
[https://radiodms.com/berita-maluku/ambon/warga-lateri-](https://radiodms.com/berita-maluku/ambon/warga-lateri-berikan-bantuan-kemanusiaan-kepada-pela-di-mamala)

- berikan-bantuan-kemanusiaan-kepada-pela-di-mamala/ 10 Desember 2019.
- Suparlan, Pursudi. (2006). *Konflik Sosial dan Alternatif Pemecahannya*. Antropologi Indonesia. Vol. 30 No. 2.
- SB, Tonny Hoedodo, Joko Surjo, Zuly Qodir. (2013). *Local Political Conflict and Pela Gandong Amidst the Religious Conflict*. Journal of Government and Politics. Vol. 4 No. 2 August.
- Surajiyo. (2016). *Efektifitas Penyelesaian Konflik Secara Damai*. Conference on Management and behavioral Studies. ISSN No. 2541-3400 e-ISSN No. 2541-2850.
- Santoso, Bend Abidin. (2017). *Peran Media dalam Mencegah Konflik*. Jurnal Aspikom. Volume 3 No. 2, January; hlm 199-214.
- Tualekaran, Hamzah. (Uninimi). *Kearifan Lokal Pela-Gandong di Lumbung Konflik*. <http://?>
- Titaley, Elsina, Sanggar Kanto, Darsono, Wisadirana, Mardiyono. (2018). *Pelo dan Gandong Culture as Basic of A Network Formation for Poverty Alleviation in the Village*. Advances in Social Sciences Research Journal Vol. 5., No. 3, 25 March. DOI: 10.14738/assrj.53.4247
- TerasMaluku.com. (2019). *KKR Aceh Belajar Pemulihan Pasca Konflik dari Ambon*. <https://terasmaluku.com/kkr-aceh-berlajar-pemulihan-pasca-konflik-dari-ambon>. 27 Juni 2019.
- Wenno, IH dan Wilma Akihari. (2010). *Kebutuhan Model Budaya Pela Gandong Berbasis Pembangunan di Provinsi Maluku*. Lingua. Volume 5, Nomor 2 Desember. ISSN 1693-4725.